

Konseling Kelompok dengan Teknik *Role Playing* untuk Membentuk Sikap Negatif Siswa terhadap Perilaku *Bullying*

Adiningtyas Wida Purnaningrum^{1✉}, Edy Purwanto¹ & Muhammad Ja'far²

¹ Prodi Bimbingan Konseling, Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

² Prodi Bimbingan Konseling, FKIP, Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel

Diterima:
Juli 2017
Disetujui:
Agustus 2017
Dipublikasikan:
Desember 2017

Keywords:

group counseling,
role playing techniques,
bullying behavior

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui keefektifan konseling kelompok dengan teknik *role playing* bermuatan nilai-nilai empati dapat membentuk sikap negatif siswa terhadap perilaku *bullying* di SMP Negeri 41 Semarang. Metode penelitian ini adalah *one group pretest posttest design*. Subjek penelitian ini berjumlah 8 siswa kelas VIII B yang dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) kondisi perilaku *bullying* siswa kelas VIII B SMP Negeri 41 Semarang berada pada tingkat tinggi; dan (2) terdapat penurunan perilaku *bullying* setelah mendapatkan konseling kelompok. Penelitian ini menegaskan bahwa konseling kelompok dengan teknik *role playing* bermuatan nilai-nilai empati dapat diaplikasikan untuk membentuk sikap negative siswa terhadap perilaku *bullying*.

Abstract

The study aimed to know the effectiveness of group counseling with role playing technique with empathy values can form the students' negative attitude toward bullying behavior in SMP Negeri 41 Semarang. This research method of one group pretest posttest design. The subjects of this study were 8 students of grade VIII B selected by using purposive sampling technique. The results showed that: (1) condition of bullying behavior of students of class VIII B SMP Negeri 41 Semarang is at a high level; and (2) there is a decrease in bullying behavior after obtaining group counseling. This study confirmed that group counseling with role playing techniques with empathetic values can be applied to form students' negative attitudes toward bullying behavior.

© 2017 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Kampus UNNES Kefud Utara III, Semarang, 50237
E-mail: veronica.adiningtyas@gmail.com

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa yang banyak menarik perhatian karena sifat-sifat khasnya dan peranannya yang menentukan dalam kehidupan individu dalam masyarakat orang dewasa. Dalam masa remaja biasanya individu menunjukkan sifat negatifnya salah satunya dalam sikap sosial, yaitu perilaku agresif terhadap masyarakat. Perilaku agresif yang dilakukan siswa di sekolah adalah perilaku *bullying*.

Salah satu hambatan yang dialami oleh siswa disekolah adalah *bullying*. Perilaku *bullying* sering kita temukan pada saat siswa mengikuti kegiatan Masa Orientasi Siswa (MOS). Biasanya yang terjadi *bullying* dilakukan oleh senior kepada juniornya. Adapun data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) di sektor pendidikan kasus *bullying* di sekolah menduduki peringkat teratas pengaduan masyarakat. Dari tahun 2011 sampai Agustus 2014, KPAI mencatat 369 pengaduan terkait masalah *bullying* di sekolah.

Secara harafiah, istilah *bullying* berasal dari bahasa Inggris yang berarti menggertak dan mengganggu orang yang lemah. Menurut Olweus (Allan, 2008) mendefinisikan *bullying* itu seperti seorang siswa yang sedang mengalami tindakan negatif berulang kali dan dari waktu ke waktu dari satu siswa atau lebih yang terjadi setidaknya sekali seminggu selama satu bulan atau lebih. Dan masih menurut Olweus (Corey Gerald, 2012) menyatakan bahwa perilaku *bullying* dapat didefinisikan sebagai sebuah atau perilaku agresif yang disengaja, yang dilakukan oleh sekelompok orang atau seseorang secara berulang-ulang dan dari waktu ke waktu terhadap seorang korban yang tidak dapat mempertahankan dirinya. Kriteria pengulangan, niat, dan ketidakseimbangan atas kekuatan sistematis menjadikan perilaku *bullying* menjadi bentuk agresif yang sangat tidak diharapkan dan perlu dicegah agar tidak meluas dan berdampak buruk bagi individu atau siswa.

Terjadinya perilaku *bullying* biasanya disebabkan oleh adanya proses dinamika kelompok dan yang di dalamnya terdapat

pembagian peran tertentu, yang oleh Coloroso (2007), disebut dengan istilah tiga mata rantai penindasan. Pertama, perilaku *bullying* terjadi karena ada pihak yang menindas. Kedua, ada penonton yang diam atau mendukung. Ketiga, ada pihak yang dianggap lemah dan menganggap dirinya sebagai pihak yang lemah. Atas kerjasama ketiga pihak itu biasanya praktik *bullying* sukses dilakukan oleh siswa yang merasa memiliki power dan kekuatan.

Perilaku *bullying* ini apabila dibiarkan secara terus menerus maka siswa yang menjadi korban akan mengalami trauma dan pelaku akan bertindak negatif terus dan seakan-akan tindakan mereka tidak berdampak buruk bagi orang lain. *Bullying* berpeluang besar untuk ditiru karena perilaku negatif ini kemungkinan besar banyak dilakukan oleh siswa. Siswa cenderung melakukan *bullying* setelah mereka sendiri pernah disakiti oleh orang yang lebih kuat, misalnya oleh orang tua, kakak kandung, kakak kelas, ataupun teman sebaya yang lebih dominan. Jika jumlah siswa yang melakukan *bullying* banyak, ataupun *bullying* dilakukan oleh siswa yang berpengaruh di kelas, maka siswa lain kemungkinan besar akan ikut melakukan *bullying* juga, ataupun setidaknya menganggap *bullying* sebagai hal yang wajar (sikap positif terhadap *bullying*).

Sikap menurut LaPierre (Azwar, 2015) sebagai suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial, atau secara sederhana, sikap adalah respons terhadap stimulus sosial yang telah terkondisikan. Sehingga seseorang atau siswa yang terbiasa untuk melakukan tindakan *bullying* beranggapan bahwa perilaku *bullying* adalah perilaku yang wajar. Oleh karena itu maka agar membentuk sikap negatif siswa terhadap perilaku *bullying* diberikan layanan konseling kelompok di sekolah. Hal ini sebagai langkah bagi peserta didik untuk tidak menganggap wajar perilaku *bullying* yang dilakukan terhadap temannya.

Menurut Jolliffe & Farrington (2006) rendahnya empati membuat seseorang kurang mampu merespon tekanan dan ketidaknyamanan yang dialami oleh orang lain, karena orang yang empatinya rendah tidak mampu memahami

pengalaman emosi yang dialami orang lain. Orang yang empatinya kurang tidak mampu menghubungkan perilaku anti sosial yang dilakukan dengan reaksi emosi orang lain. Dijelaskan oleh Olweus (Jurnal Jolliffe & Farrington, 2006) menyatakan bahwa *bullies* memiliki sedikit empati terhadap korban *bullying*. Dan dalam jurnal yang sama menurut Smith dan Thompson, menyatakan bahwa “anak-anak yang mengertak orang lain mungkin kurang empatik terhadap perasaan orang lain, seperti calon korban”.

Penelitian ini lebih menekankan pada perubahan perilaku siswa di sekolah untuk lebih bersikap negative terhadap perilaku *bullying*. Teknik *role playing* mengajarkan kepada siswa berbagai keterampilan seperti bersosialisasi, spontanitas, dan kreativitas secara langsung dalam kelompok dengan cara memerankan suatu peran yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan teknik *role playing* ini siswa akan lebih mudah mempelajari suatu perilaku yang lebih baik dengan nyaman tanpa disertai perasaan-perasaan yang biasanya menghambat siswa dalam kehidupan sehari-hari. Teknik *role playing* yang diterapkan pada siswa bermuatan dengan nilai-nilai empati. Skenario untuk bermain peran bermuatan dengan nilai-nilai empati untuk membentuk sikap negatif siswa terhadap perilaku *bullying* dan siswa mengeksplor kemampuan kreativitasnya sesuai dengan skenario yang diberikan.

Dari pemaparan latar belakang, peneliti ingin focus untuk mendeskripsikan dan menganalisis mengenai keefektifitasan konseling kelompok dengan teknik *role playing* untuk membentuk sikap negative siswa terhadap perilaku *bullying* di SMP Negeri 41 Semarang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi perilaku *bullying* siswa di SMP Negeri 41 Semarang dan mengetahui keefektifitasan konseling kelompok dengan teknik *role playing* bermuatan nilai-nilai empati dapat membentuk sikap negatif siswa terhadap perilaku *bullying* di SMP Negeri 41 Semarang. Harapannya siswa dapat membentuk sikapnya terhadap perilaku *bullying* menjadi negatif.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode *one group pretest-posttest design*. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII B SMP Negeri 41 Semarang yang diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Siswa kelas VIII B dipilih karena berdasarkan dari hasil observasi dan informasi dari guru BK. Jumlah anggota kelompok dalam penelitian adalah 8 orang siswa. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data adalah skala sikap negatif siswa terhadap perilaku *bullying*. Berdasarkan uji validitas kepada 55 orang siswa didapatkan 87 item yang valid (“berkata kasar pada saat berbicara dengan teman merupakan hal yang biasa/wajar”), sedangkan hasil uji reliabilitas dengan teknik Alpha menunjukkan bahwa koefisiensi reliabilitas sebesar 0,957.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi hasil *pretest* dan *posttest* dapat dilihat pada Tabel 1. Dari Tabel 1 maka dapat terlihat bahwa sikap siswa terhadap perilaku *bullying* mengalami perubahan dari yang positif menjadi negative. Hal ini sesuai dengan hasil nilai rata-rata skor saat *pretest* 2,25 dan pada saat *posttest* menjadi 1,79.

Tabel 1. Tingkat Perubahan Sikap Siswa

	Mean	SD
Pretest	2.25	26.42
Posttest	1.79	35.47
Z	-2,52	
p	< 0,05	

Secara kuantitatif penurunan sikap positif siswa terhadap perilaku *bullying* dapat dilihat dari perbandingan nilai evaluasi awal dan nilai evaluasi akhir yang diperoleh dari masing-masing anggota kelompok. Berikut rincian perolehan nilai evaluasi awal dan nilai evaluasi akhir anggota kelompok dapat dilihat pada Tabel 2.

Berdasarkan hasil diatas terlihat bahwa sikap siswa yang menjadi anggota kelompok terhadap perilaku *bullying* mengalami penurunan (nilai evaluasi akhir lebih rendah dibanding nilai

evaluasi awal). Ketercapaian hasil tersebut karena layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* bermuatan nilai-nilai empati dilaksanakan secara baik sesuai dengan prosedur yang telah direncanakan.

Tabel 2. Perolehan Skor *Pretest* dan *Posttest* Sikap Negatif Siswa terhadap Perilaku *Bullying*

Nama	<i>Pretest</i>	Ket	<i>Posttest</i>	Ket
AM	221	T	189	S
BV	221	T	174	R
DR	222	T	184	S
GA	191	S	149	SR
ID	257	ST	223	T
LP	226	T	168	R
MR	195	S	121	SR
SA	267	ST	222	T

Anak-anak dengan ketrampilan empati yang rendah lebih rentan untuk berperilaku agresif hal ini diungkapkan dalam penelitian Yasemin & Elif (2009). Menurut Olweus dalam Jurnal Jolliffe & Farrington (2006) seorang *bullies* memiliki sedikit empati dengan korban *bullying*. Hal senada juga diungkapkan oleh Smith dan Thompson bahwa anak-anak yang menggertak orang lain kurang memiliki empati terhadap perasaan orang lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai empati yang terkandung pada skenario *role playing* dapat membentuk sikap siswa menjadi negatif terhadap perilaku *bullying*.

Penerapan teknik *role playing* yang bermuatan nilai-nilai empati diharapkan dapat membentuk sikap siswa terhadap perilaku *bullying*. Dalam hal ini, penerapan teknik *role playing* bermuatan nilai-nilai empati dapat membentuk sikap siswa yang awalnya positif terhadap perilaku *bullying* menjadi negatif terhadap perilaku *bullying*. Konseling kelompok dalam penelitian ini merupakan proses intervensi yang membantu individu untuk terlibat aktif dalam kelompok. Tujuan dari konseling kelompok adalah untuk membantu siswa berperilaku positif dan memfasilitasi siswa dalam memodifikasi perilakunya kearah yang lebih positif.

Tujuan dari uji keefektifan dalam penelitian ini adalah untuk emmbeproleh gambaran mengenai keberhasilan intervensi konseling kelompok dengan teknik *role playing* bermuatan nilai-nilai empati dapat membentuk sikap negative siswa terhadap perilaku *bullying*. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa konseling kelompok dengan teknik *role playing* bermuatan nilai-nilai empati dapat membentuk sikap negative siswa terhadap perilaku *bullying* siswa di SMP Negeri 41 Semarang. Perubahan dapat terlihat dari skor *pretest* dan *posttest* setelah diberikan perlakuan. Penurunan skor untuk membentuk sikap negatif siswa ini tidak terjadi dengan sendirinya tetapi senantiasa berlangsung dalam interaksi anggota kelompok dan penerapan intervensi yang dapat diterima oleh anggota kelompok. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa konseling kelompok dengan teknik *role playing* bermuatan nilai-nilai empati efektif dalam membentuk sikap negatif siswa terhadap perilaku *bullying*.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok dengan teknik *role playing* bermuatan nilai-nilai empati mengetahui keefektifan konseling kelompok dengan teknik *role playing* bermuatan nilai-nilai efektif untuk membentuk sikap negatif siswa terhadap perilaku *bullying*.

Saran yang dapat diberikan selaras dengan temuan penelitian ini adalah: (1) guru bimbingan dan konseling hendaknya mengadakan layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* untuk dapat membentuk sikap negative siswa terhadap perilaku *bullying* dan mengeksplorasi diri siswa; dan (2) penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan layanan konseling kelompok teknik *role playing* tetapi dengan masalah dan subjek penelitian yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Azwar, S. 2015. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Corey, Gerald. 2012. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. (7th ed.). Boston: Brooks/Cole Thompson
- Coloroso, Barbara. 2007. *Penindas, Tertindas, dan Penonton. Resep Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah hingga SMU*. Jakarta: Serambi
- Jolliffe & Farrington. 2003. *Examining the Relationship Low Empathy and Bullying*. London: Institute of Criminology, University of Cambridge.